

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan manusia lainnya. Setiap manusia berinteraksi membutuhkan bantuan dalam menjalankan aktifitasnya karena manusia merupakan makhluk sosial. Dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia memerlukan adanya suatu interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi salah satunya dengan adanya komunikasi, proses interaksi maupun komunikasi ini juga secara langsung menunjukkan eksistensi manusia. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaan agar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik (Devito, 2012). Komunikasi digunakan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, untuk menciptakan hubungan yang harmonis tersebut individu memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yaitu bagaimana individu dapat berada pada lingkungan sosial dan berinteraksi secara harmonis. Penyesuaian diri perlu dikembangkan dalam diri individu, untuk dapat mengembangkannya diperlukan keterampilan sosial sehingga dapat menunjang keberhasilan individu dalam berinteraksi

Keterampilan sosial diharapkan dimiliki oleh individu yang berada pada tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan jenjang lanjutan dari Sekolah Menengah Atas, ketika siswa mengalami transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi, siswa dihadapkan pada berbagai perubahan, siswa menghadapi fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*), yaitu keadaan dimana siswa bergerak dari posisi yang paling atas (di

sekolah menengah atas menjadi yang tertua, terbesar, dan yang paling berkuasa) menuju posisi yang paling rendah (di perguruan tinggi sekolah menjadi yang paling muda, dan paling tidak berkuasa). Oleh karena itu tahun pertama dapat dikatakan menjadi tahun yang sangat sulit bagi kebanyakan mahasiswa (Santrock, 2007 : 352).

Sesuai dengan perkembangannya *emerging adulthood* (beranjak dewasa), pada masa ini mahasiswa dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Siswa yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di tingkat sekolah menengah atas dan mulai memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi di perguruan tinggi akan mengalami berbagai masalah yang dihadapi. Siswa dihadapkan pula pada perubahan sistem pengajaran, kurikulum serta hubungan antar mahasiswa dan dosen. Didalam lingkungan perkuliahan banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak dapat mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Gainau, 2009: 2).

Mahasiswa tahun pertama diharapkan memiliki keterampilan sosial seperti keterampilan berinteraksi dengan orang lain dan keterampilan menyampaikan pendapat sehingga mampu berkomunikasi dengan tepat untuk menganalisa dan menciptakan sesuatu yang positif dan membangun hubungan dengan baik satu sama lain. Dengan adanya keragaman asal latar belakang yang ada diantara mahasiswa pada tahun pertama di perguruan tinggi menyebabkan mahasiswa belum saling mengenal dengan baik, sehingga perlu membuka diri agar dapat membina hubungan dengan teman baru. Diantara mahasiswa yang dituntut untuk berhubungan dan berhadapan dengan orang banyak dalam pendidikan, kehidupan sehari-hari maupun pekerjaannya nanti adalah mahasiswa Fakultas Psikologi. Mahasiswa pada Fakultas Psikologi diharapkan memiliki keterampilan sosial untuk dapat

menyesuaikan diri tidak dalam hal akademik saja namun dengan lingkungan sosialnya yang baru yang akan mendukung untuk kehidupan dan pekerjaannya nanti. Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi dituntut untuk dapat berkomunikasi dan mengekspresikan yang terdapat dalam dirinya maupun pendapat yang akan diutarakannya kepada sesama mahasiswa atau dosen, sehingga dengan tepat dapat menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu yang positif. Dunia perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk mampu melakukan komunikasi yang baik agar diterima secara sosial dengan membangun interaksi dengan lingkungan sosial tersebut sebagai modal untuk mencapai kesuksesan di masa perkuliahan dan lapangan kerja kelak.

Kesulitan dalam keterampilan sosial dan penyesuaian diri yang perlu diatasi oleh mahasiswa tahun pertama dapat dibantu dengan adanya suatu pengungkapan diri. Pengungkapan diri atau *Self Disclosure* menurut Wheelless & Grotz (1976) adalah pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain. *Self Disclosure* sering digunakan dalam bidang yang berkaitan dengan manusia seperti komunikasi, sosiologi, psikologi, konseling dan psikoterapis (Darlega & Berg, 1987).

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan untuk membangun hubungan sosial di lingkungan yang baru (Barrett & Pietremonaco dalam Wei, Russel & Zakalik, 2005 h. 603-604). Pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar, sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya kepada orang lain (Devito, 1997).

Self disclosure merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal pada

mahasiswa. *Self Disclosure* merupakan cara untuk mendapatkan dukungan dari orang lain dalam melewati masa penyesuaian diri, baik dengan lingkungan maupun penyesuaian dengan perubahan internal sebagai akibat perubahan dan perkembangan selama menjadi mahasiswa pada tahun pertama dalam masa perkuliahan. Pengungkapan diri pun membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri, penerimaan diri, dan mempererat hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan survey awal yang telah peneliti lakukan kepada 10 mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dengan menggunakan metode wawancara, diperoleh data 10 mahasiswa tahun pertama (100%) mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri pada awal memasuki perkuliahan. Kesulitan tersebut didapat ketika terjadi perubahan dan perbedaan kurikulum maupun sistem pengajaran, sistem berbeda saat mereka masih di bangku SMA, melaksanakan dan menyelesaikan tugas perkuliahan yang mereka anggap begitu banyak dan memiliki waktu yang singkat dalam menyelesaikannya. Dalam menyesuaikan diri dengan teman baru dan lingkungan sosial pada tahun pertama ini 9 mahasiswa tahun pertama (90%) mengatakan tidak merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman baru untuk dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan tugas dan mampu mengeluarkan pendapat mereka pada saat melakukan diskusi. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah orang yang cepat akrab. Sedangkan satu mahasiswa tahun pertama (10%) mengatakan sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman baru terutama saat awal memasuki masa perkuliahan dikarenakan mahasiswa baru yang beraneka ragam budaya sehingga ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan merasa terhambat apabila sedang berdiskusi dan kurang mampu untuk dapat mengeluarkan pendapatnya.

Saat pertama kali memasuki lingkungan perkuliahan responden menyatakan sering melakukan pengungkapan diri mereka, mengenai perasaan, ide, pikiran dan informasi

mengenai dirinya atau hal-hal yang belum diketahui orang lain sebelumnya. Diperoleh 8 mahasiswa tahun pertama (80%) mengatakan jarang untuk melakukan pengungkapan diri menceritakan mengenai diri sendiri kepada orang lain, membicarakan diri sendiri apabila sedang kesal, sedang mengalami masalah atau sedang kecewa maupun pengalaman-pengalaman pribadi, sedangkan 2 mahasiswa tahun pertama (20%) mengatakan banyak melakukan pengungkapan menceritakan mengenai diri sendiri menceritakan masalahnya dalam hal apapun dan memakan waktu yang cukup lama kepada teman-temannya dikarenakan mahasiswa tersebut senang berkumpul dengan teman-temannya, ia melakukan pengungkapan termasuk teman yang baru ia kenal bahkan dilingkungan yang baru ia jumpai.

Berdasarkan survey diperoleh 8 mahasiswa tahun pertama (80%) yang menceritakan dan melakukan pengungkapan diri bahwa mereka menceritakan hal-hal yang positif mengenai dirinya, ia menceritakan mengenai kegemarannya apa yang ia sukai, kejadian-kejadian yang menurutnya menyenangkan, sedangkan 2 mahasiswa tahun pertama (20%) tidak menceritakan hal yang positif mengenai dirinya namun mengenai hal yang biasa atau bersifat netral dan hal yang negatif terhadap orang lain, dalam hal ini misalnya mahasiswa membicarakan mengenai temannya.

Para responden yang mengatakan lebih suka mengungkapkan diri mereka secara langsung *face to face* karena lebih mudah untuk menyampaikannya, lebih jelas, dan bisa dapat secara langsung untuk mendapatkan solusi, solusi ketika sedang berdiskusi mengenai mata kuliah di dalam kelas maupun ketika sedang bercerita masalah yg bersifat pribadi. Diperoleh data bahwa 8 mahasiswa tahun pertama (80%) mengatakan selalu jujur dalam melakukan pengungkapan dirinya, adapun pengungkapan diri tersebut mengenai ide, perasaan, mengenai diri sendiri maupun pendapat. Mereka merasa apabila ada yang disembunyikan mereka merasa malu karena mengungkapkan dirinya secara tidak jujur atau tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, sedangkan dari 2 mahasiswa tahun pertama (20%)

mengatakan tidak selalu mengungkapkan secara jujur masih terdapat batasan ketika menceritakan / mengungkapkan mengenai dirinya karena mereka beranggapan masih baru mengenal satu sama lain dan masih belum merasa nyaman, mereka mengungkapkan kepada orang yang dekat saja seperti keluarga. Diperoleh data 8 dari 10 mahasiswa tahun pertama (80%) sadar akan maksud dari isi dan tujuan mereka melakukan pengungkapan, terdapat kontrol ketika sedang melakukan pengungkapan, sedangkan 2 mahasiswa tahun pertama (20%) tidak menyadari akan maksud dan isi ketika melakukan pengungkapan, dalam hal ini misalnya ketika mahasiswa sedang dalam perasaan kesal ia mengungkapkan apa yang ia pikirkan secara tidak sadar dan tidak menyadari maksud dari apa yang ia ungkapkan.

Dalam melakukan pengungkapan diri 7 dari 10 mahasiswa tahun pertama (70%) tidak bersedia dan tidak merasa nyaman ketika harus melakukan pengungkapan mengenai dirinya termasuk hal pribadinya. (30%) mahasiswa merasa nyaman bercerita kepada orang lain mengenai dirinya, mengenai masalah yang sedang dialami maupun yang bersifat pribadi.

Pengungkapan diri sangat diperlukan oleh mahasiswa tahun pertama, akan tetapi pada masa sekarang pengungkapan diri pada mahasiswa menghadapi tantangan yang cukup berat karena pengaruh gaya hidup mahasiswa dan perkembangan teknologi yang semakin mempersempit peran orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya sekarang banyak mahasiswa yang mengalami individualisasi atau lebih senang melakukan segala sesuatu sendirian dan mulai mengabaikan peran orang-orang di sekitarnya. Sikap egois mengakibatkan mahasiswa merasa asing dengan lingkungannya sehingga enggan untuk terlibat dalam pembicaraan yang mendalam dengan orang lain. Hambatan dalam mengungkapkan diri juga disebabkan adanya rasa malu untuk berterus terang tentang perasaan, keinginan dan hal-hal yang tidak baik bila diketahui orang lain. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat mengganggu

hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain. Retno Puspita, 2006 (dalam jurnal Psikologi Universitas Diponegoro)

Menurut Wheelless & Grotz (1976) pengungkapan diri memiliki lima dimensi yaitu *Amount* (frekuensi dan durasi *self disclosure*), *Valence* (hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri), *Accuracy/Honesty* (ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri), *Intention* (sadar atas tindakan dan isi dari pengungkapan diri) dan *Intimacy* (individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya).

Individu yang memiliki *Amount* banyak akan mengungkapkan mengenai dirinya secara banyak, individu yang mengungkapkan dengan jumlah banyak kepada orang yang lebih intim akan lebih baik namun tergantung pada konteks dan situasinya, apabila dalam konteks dan situasi tertentu mahasiswa tidak mengungkapkan terlalu banyak dengan berjalannya waktu akhirnya jumlah *Amount* pun akan bertambah banyak. Darlega (1978) mengungkapkan frekuensi dalam pengungkapan diri diperlukan untuk membangun sebuah relasi yang intim. Individu yang memiliki *Valence* positif akan mengungkapkan hal-hal positif sebaliknya individu yang memiliki *valence* negatif akan mengungkapkan hal-hal, informasi yang bersifat negatif kepada orang lain. Individu yang memiliki dimensi *Accuracy/Honesty* tinggi akan melakukan pengungkapan secara jujur apa adanya sebaliknya individu yang memiliki dimensi *Accuracy/Honesty* rendah akan melakukan pengungkapan diri secara tidak jujur. Individu yang memiliki *Intention* tinggi akan sadar dan mengontrol apa yang akan ia ungkapkan, sebaliknya individu melakukan pengungkapan diri dengan *Intention* yang rendah tidak sadar atas isi pengungkapannya, apabila individu tidak sadar akan pengungkapannya akan membahayakan diri sendiri. Individu yang memiliki *Intimacy* tinggi akan mengungkapkan informasi mengenai dirinya secara mendalam, sebaliknya individu yang mengungkapkan dengan dimensi *Intimacy* yang rendah tidak mengungkapkan dirinya secara intim. mahasiswa psikologi perlu melakukan pengungkapan secara intim, semakin dalam

mengungkapkan akan semakin dalam memahami individu tersebut.

Pada umumnya, seseorang dapat mengungkapkan diri ketika orang lain mengungkapkan diri sebelumnya dan memberikan respon yang sesuai. Pengungkapan diri yang dilakukan dapat pula membuat hubungan semakin terbuka. Seseorang dapat mengungkapkan diri kepada orang yang dapat menerima, mengerti, hangat, dan mendukung, yang secara umum adalah orang yang memiliki hubungan dekat. Wheelles & Grotz (1976) mengatakan individu membuka diri lebih banyak kepada orang yang ia sukai dan ia percaya. Berdasarkan penjelasan mengenai dimensi dari pengungkapan diri dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung dituntut untuk dapat menyesuaikan tidak hanya dari akademik saja namun dengan lingkungan sosial yang baru untuk dapat mengungkapkan diri mengenai ide, informasi, perasaan, permasalahan pribadi maupun sosial terutama pada mahasiswa tahun pertama yang baru memasuki perguruan tinggi dibutuhkan adanya rasa nyaman, kejujuran, mengetahui maksud dan tujuan dalam melakukan pengungkapan dan adanya rasa percaya terhadap orang lain. Hal tersebut dapat membantu mereka ketika mahasiswa telah menjadi sarjana psikologi dan bekerja dalam bidang psikoterapi, konseling, maupun yang berhubungan dengan psikologi sosial, oleh karena itu sebelum mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi berhubungan dan berhadapan dengan orang lain diharuskan memiliki kemampuan *Self Disclosure*.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang menarik untuk dibahas disini adalah "seterbuka mana mahasiswa Fakultas Psikologi tahun pertama dapat melakukan pengungkapan mengenai diri pribadi kepada orang lain dilingkungan barunya", untuk mengkaji permasalahan diatas peneliti melakukan penelitian mengenai *Self Disclosure* pada mahasiswa tahun pertama pada Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui mengenai gambaran *Self Disclosure* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Self Disclosure* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Self Disclosure* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung berdasarkan gambaran dimensi-dimensi *Self Disclosure* yaitu, *Amount*, *Valence*, *Accuracy/Honesty*, *Intention* dan *Intimacy*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Self Disclosure* pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
2. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai *Self Disclosure* bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Fakultas dan

Universitas mengenai *Self Disclosure*, tentang pentingnya pengungkapan diri (*Self Disclosure*) khususnya pada mahasiswa tahun pertama agar dapat beradaptasi dan berinteraksi sosial dengan teman baru maupun lingkungan sosial yang baru dengan baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk yang terus mengalami perkembangan dan perubahan, salah satu perubahan yaitu menjadi mahasiswa baru. Istilah mahasiswa baru (*fresman*) menurut kamus Oxford (Hornby, 1995, h. 473) adalah pada masa tahun pertama di universitas. Seseorang dikatakan mahasiswa tahun pertama pada umumnya ketika mereka mulai memasuki usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2007).

Awal memasuki pendidikan tinggi merupakan masa transisi dari pendidikan menengah atas ke pendidikan tinggi. Pada masa ini, mahasiswa dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, seperti tinggal di tempat tinggal baru dan jauh dari orang tua, sehingga dibutuhkan penyesuaian diri. Perubahan situasi yang terjadi dapat memberikan beban bagi mahasiswa tahun pertama, yang dapat pula menjadikan mahasiswa tahun pertama merasa kesepian.

Mahasiswa tahun pertama pada pendidikan tinggi memiliki aktivitas bersama dengan *peer group* menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009). Kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian dan tuntutan moral, tempat untuk melaksanakan eksperimen serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian. *Peer group* sebagai sekumpulan anak atau remaja dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama, *peer group* sangat erat kaitannya dengan keberhasilan, menjadi populer atau diterima oleh teman-temannya biasanya dikaitkan dengan keberhasilan akademis, sedangkan ditolak oleh teman-temannya dikaitkan dengan hasil akademik yang lebih negative (Wentzel, 2003 dalam Santrock, 2007).

Mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung selain dituntut

untuk dapat menyesuaikan tidak hanya dari akademik saja namun dengan lingkungan sosial yang baru. Kesulitan dalam penyesuaian diri yang perlu diatasi oleh mahasiswa tahun pertama dapat dibantu dengan adanya suatu komunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaan agar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik (Devito, 2012). salah satu bentuk komunikasi adalah pengungkapan diri. Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) adalah pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain menurut Wheelless & Grotz (1976). Pengungkapan diri dapat membantu seseorang dalam menanggulangi kesulitan. Pengungkapan diri membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri, penerimaan diri, memperbaiki komunikasi dan mempererat hubungan dengan orang lain.

Seseorang dengan perilaku *self disclosure* yang mampu membuka diri dapat mengemukakan pandangan, ide-ide, atau gagasan secara jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain. *Self disclosure* sangat penting dalam hubungan sosial sehingga individu dapat mengungkapkan diri secara tepat, mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya apabila mahasiswa kurang mampu melakukan pengungkapan diri (*Self Disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas merasa rendah dan tertutup, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain (Gainau, 2009:4). Misalnya dalam lingkungan kampus banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara mahasiswa dengan dosen, dan sesama mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990), yang akan berdampak pada kegiatan akademik. Disamping itu kemampuan *self disclosure* ini juga akan

digunakan mahasiswa dalam menjalankan tugasnya kelak.

Self Disclosure terdiri dari lima dimensi, yaitu *Amount* (frekuensi dan durasi *self disclosure*), *Valence* (hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri), *Accuracy/Honesty* (ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri), *Intention* (sadar atas tindakan dan isi dari pengungkapan diri) dan *Intimacy* (individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya) (Wheelees & Grotz, 1976).

Pada dimensi pertama yaitu *Amount*, jumlah informasi dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung mengungkapkan dirinya dan durasi dari pesan tersebut atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan *self disclosure* mereka terhadap orang lain meliputi teman, dosen mereka maupun mahasiswa lainnya di Universitas "X" Bandung, seberapa sering mahasiswa tahun pertama mengungkapkan dirinya kepada teman-teman barunya atau yang sudah lama dikenal atau yang belum dekat atau yang sudah dekat. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan banyak maka mahasiswa akan mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada teman-temannya, mengungkapkan perasaan, ide, tujuan hidupnya, maupun pengalamannya secara terus menerus kepada orang lain sehingga lawan bicaranya pun akan melakukan pengungkapan diri padanya sehingga terdapat hubungan timbal balik. Sedangkan mahasiswa yang mengungkapkan dengan dimensi *amount* sedikit akan melakukan sedikit pengungkapan mengenai dirinya, cenderung menghindari suatu hubungan, hanya sesekali mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

Dimensi yang kedua yaitu *valence*, merupakan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri. Faktor nilai juga memengaruhi sifat dasar dari pengungkapan diri, apakah saat pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung mengandung hal positif (perasan menyenangkan, penuh humor, dukungan, motivasi, pujian) atau mengandung hal negatif (kritikan, perasaan kesal, keluhan,

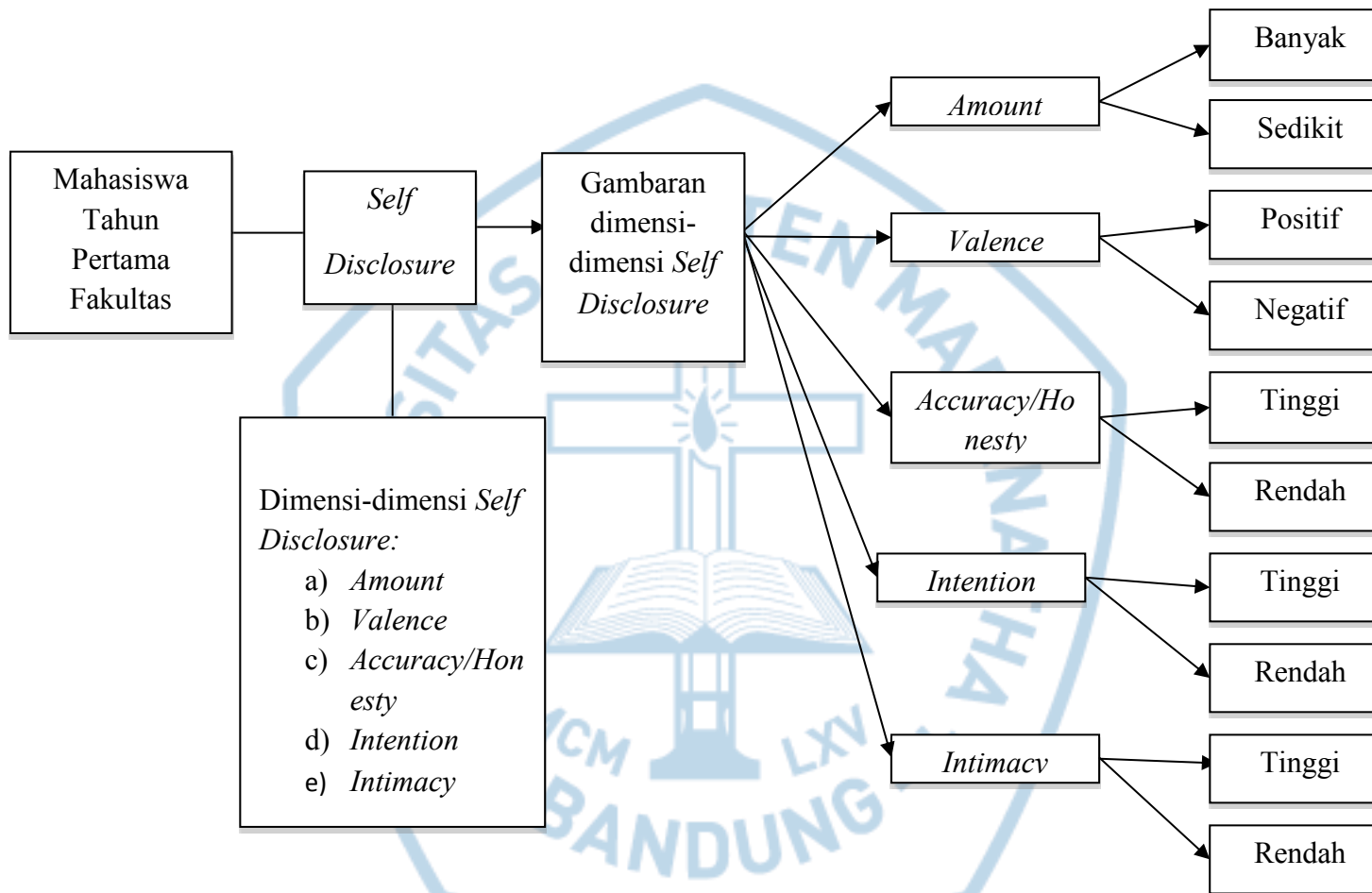
sedih). Mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan dimensi *valence* positif berarti mahasiswa mengungkapkan informasi mengenai dirinya secara positif kepada orang lain dan hal-hal yang menyenangkan yang dialaminya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki pengungkapan dengan dimensi *valence* negatif melakukan pengungkapan dirinya secara negatif, akan mengungkapkan informasi yang negatif, netral kepada orang lain, pengungkapan yang merupakan pernyataan kritis evaluatif mengenai dirinya *Self Disclosure* yang positif lebih disukai dibandingkan yang negatif, pendengar akan lebih suka jika *Self Disclosure* yang didengarnya bersifat positif (Darlega, 1987)

Dimensi ketiga yaitu *accuracy/honesty*, yaitu ketepatan dan kejujuran mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas “X” dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan dibatasi oleh tingkat dimana mahasiswa mengetahui dirinya sendiri, pengungkapan dapat berbeda dalam hal kejujuran, dalam kehidupan mahasiswa baru dalam melakukan pengungkapan ada yang melebih-lebihkan untuk mendapatkan perhatian dari teman lainnya untuk bergabung dengan teman lainnya atau untuk dapat diterima dilingkungan barunya ada pula yang jujur apa adanya memberikan informasi yang benar-benar terjadi dan yang benar dirasakan oleh individu tersebut. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan dengan dimensi *accuracy/honesty* tinggi, akan memberikan informasi yang jujur dan apa adanya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan mahasiswa yang melakukan pengungkapan dimensi *accuracy/honesty* rendah, akan memberikan informasi yang tidak benar dan tidak sesuai kenyataan. *Self Disclosure* yang dilakukan dengan jujur dan tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka akan menghasilkan penerimaan (Darlega, 1987).

Dimensi keempat adalah *intention* yaitu seberapa tinggi mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran mahasiswa untuk mengontrol informasi-informasi

yang akan dikatakan kepada orang lain. Apakah mahasiswa memilih informasi yang mana menurut mereka rahasia dan yang mana boleh diketahui orang lain atau langsung memberikan informasi mengenai dirinya baik yang rahasia atau tidak. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan dimensi *intention* yang tinggi, akan mengungkapkan dirinya secara sadar dan memang bermaksud melakukan pengungkapan tersebut. Sedangkan mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan dimensi *intention* yang rendah, akan melakukan pengungkapan dirinya secara tidak sadar dan tidak mengetahui maksud dari melakukan pengungkapan diri tersebut, melakukan pengungkapan cenderung berada dalam kondisi emosi tertentu, sehingga pernyataan yang diungkapkan dalam keadaan tidak sadar.

Dimensi yang terakhir adalah *intimacy* yaitu Seberapa dalam dan intim mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai peripheral atau impersonal. Saat mahasiswa bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan hal yang baik yang paling intim dalam hidupnya secara berkali-kali dalam suatu obrolan yang panjang lebar. Mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan dimensi *intimacy* yang tinggi akan melakukan pengungkapan secara intim dan mendalam serta mengungkapkan mengenai keunikannya. Sedangkan mahasiswa yang mengungkapkan dirinya dengan dimensi *intimacy* yang rendah akan mengungkapkan dirinya secara dangkal dan tidak intim mengungkapkan dirinya secara umum. *Intimacy* seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi, jika orang berinteraksi menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat memberikan semangat, maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar, sebaliknya pada beberapa orang tertentu dapat menutup diri karena merasa kurang percaya diri (Darlega, 1987). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi maka cenderung akan memberikan reaksi yang sepadan pada umumnya mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti yang mereka lakukan (Raven dan Rubin, 1983).



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dituntut untuk dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-teman mahasiswa yang lain.
2. Dalam menjalani hubungan sosial yang baik mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung membutuhkan pengungkapan diri (*Self Disclosure*). *Self Disclosure* dapat diukur melalui 5 dimensi yaitu *Amount*, *Valence*, *Accuracy/Honesty*, *Intention* dan *Intimacy*.
3. Mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki dimensi *Amount* yang berbeda-beda, ada yang banyak ada yang sedikit.
4. Mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki dimensi *Valence* yang berbeda-beda ada yang positif dan negatif.
5. Mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki dimensi *Accuracy/Honesty* yang berbeda-beda ada yang tinggi dan rendah.
6. Mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki dimensi *Intention* yang berbeda-beda ada yang tinggi dan rendah.
7. Mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki dimensi *Intimacy* yang berbeda-beda ada yang tinggi dan rendah